



Studi *Life History* Buruh Migran Perempuan dalam Sektor Informal di Kabupaten Wonosobo

Angngam Khafifi

Received 02 March 2023

Revised 08 July 2023

Accepted 20 November 2023

Abstrak

Tulisan ini membahas proses menjadi buruh migran perempuan di Kabupaten Wonosobo, terutama di sektor informal. Latar belakang dari penelitian ini adalah menjadi buruh migran masih besar peminatnya di tengah kerentanan-kerentanan yang harus dihadapinya. Berdasarkan catatan BNP2TKI di 2019 persentase perempuan yang bekerja di sektor informal adalah 60 hingga 80 persen. Meskipun telah banyak artikel yang membahas alasan menjadi buruh migran, namun masih sedikit yang membahas tentang konstruksi dan relasinya dengan struktur sosial yang melingkupi dinamika tersebut dari level keluarga, komunitas lokal, hingga transnasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *life history* dengan melakukan wawancara mendalam kepada lima mantan buruh migran perempuan dan dilengkapi dengan pendekatan *intersectionality life course* dari Ferrer et al. (2017). Hasil penelitian ini menunjukkan, menjadi buruh migran dalam skala makro merupakan bagian dari proses ekonomi-politik global. Di dalam skala mikro, dalam hal ini lingkungan komunitas informan, menjadi buruh migran dianggap pilihan dan keterpaksaan karena dengan latar belakang kelas dan gender yang dimiliki menjadi buruh migran dirasa mampu menjawab tuntutan atas kebutuhan keluarga dan kebutuhan sosial yang terus meningkat, hingga mampu mengangkat status sosial yang ditandai dengan kepemilikan lahan yang luas dan dapat memenuhi kebutuhan tersier. Untuk dapat mencapai tujuan, keagensian dalam diri informan menjadi penting. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana informan bernegosiasi untuk re-migrasi dan upaya resistensi melalui kesadaran untuk terlibat aktif dalam pengelolaan uang remiten.

Kata Kunci: Buruh migran perempuan; sektor informal; *life history*; *intersectionality life course*; struktur sosial.

Abstract

This paper discusses the process of becoming a female migrant worker in Wonosobo Regency, especially in the informal sector. The background of this research is that becoming



a migrant worker is still in great demand amidst the vulnerabilities that must be faced. Based on BNP2TKI records in 2019, the proportion of women working in the informal sector is 60 to 80 percent. Although there have been many articles discussing the reasons for becoming a migrant worker, only a few have discussed the construction and its relationship to the social structure that surrounds the dynamics, start from the family, local community, until to transnational levels. This study uses a qualitative life history method by conducting in-depth interviews with five former female migrant workers and is equipped with a life course intersectionality approach from Ferrer et al. (2017). The results of this study show that being a migrant worker on a macro scale is part of a global political-economic process. On a micro scale, in this case the informant community environment, becoming a migrant worker is considered a choice and a compulsion because with their class and gender background, being a migrant worker is felt to be able to answer the demands of increasing family and social needs, so that they can elevate their social status. characterized by extensive land ownership and can meet tertiary needs. In order to achieve the goal, agency within the informant becomes important. This can be seen from how informants negotiated for re-migration and resistance through the awareness to be actively involved in managing remittances.

Keywords: *Women migrant workers; informal sector, life history, intersectionality life course, social structure.*

Pendahuluan

Penelitian ini menceritakan proses menjadi buruh migran perempuan di sektor informal yang ada di Kabupaten Wonosobo. Buruh migran di sektor informal memiliki definisi sebagai pekerja yang bekerja untuk pengguna perorangan yang tidak berbadan hukum, dan hubungan kerjanya cenderung subjektif atau hanya berdasarkan kesepakatan antara dua pihak (Puri and Ritzema 1999). Beberapa contoh dari pekerjaan informal adalah asisten rumah tangga, pengasuh orang tua dan bayi, dan sebagainya (Puri and Ritzema 1999).

Bekerja sebagai buruh migran perempuan di sektor informal, dalam berbagai kasus dihadapkan pada situasi yang rentan. Mereka yang bekerja di sektor-sektor informal sering menghadapi risiko penyelewengan seperti perlakuan intimidatif hingga kekerasan yang dilakukan oleh majikan (Fernandez 2014). Selain itu resiko yang harus diterima seperti deportasi, penyiksaan hingga kematian (Asriani and Amalia 2014).



Bahkan kerentanan ini juga menyelimuti mereka yang bekerja melalui jalur-jalur legal (Mahalingam 2019).

Kerentanan yang dihadapi perempuan buruh migran ini muncul dari adanya diskriminasi berlapis dalam level global. Sejatinya, perempuan mengalami tiga lapis diskriminasi di dalam level global. Pertama posisinya sebagai anggota dari negara atau bangsa yang terdiskriminasi, kedua sebagai anggota kelas pekerja atau petani yang minim akan sumberdaya, dan ketiga sebagai perempuan yang tunduk terhadap diskriminasi dalam perkawinan, hak atas kekayaan dan akses pelayanan menjadi terbelunggu (Asriani and Amalia 2014).

Apabila melihat pekerja migran yang ada di sektor informal, kerentanan yang dihadapi berkaitan dengan posisinya yang bekerja di ruang-ruang privat. Adanya fakta terkait dengan tempat kerja yang berada di rumah-rumah yang terisolasi Dari lingkungan luar, atau dapat dilihat sebagai ruang-ruang privat, membuat buruh migran perempuan yang berada di sektor informal rentan terhadap penyiksaan dan pelanggaran hak (*abuse*) (Oishi 2005).

Meskipun kerentanan menyelimuti perjalanan menjadi buruh migran perempuan di sektor informal, nyatanya keinginan untuk bekerja di sektor tersebut masih tinggi. Berdasarkan catatan BNP2TKI, penempatan buruh di luar negeri pada bulan Agustus tahun 2019 sebesar 20.827 orang (BNP2TKI 2019). Sementara itu, jumlah pekerja migran yang tercatat secara resmi di tahun 2019 mencapai 6.5 juta orang, dan jumlahnya terus bertambah setiap tahunnya di mana 60 persen pekerja migran adalah perempuan (Ladegaard 2019). Lebih jauh lagi, perempuan yang bekerja di luar negeri 60 hingga 80 persen bekerja di sektor-sektor domestik (Killias 2018).

Di Kabupaten Wonosobo sebagai lokasi penelitian jumlah buruh migran dapat dikatakan cukup tinggi bahkan menjadi bagian dari kantong buruh migran di Jawa Tengah. Kabupaten Wonosobo dari tahun 2014 sampai 2017, jumlah buruh yang dikirim selalu mengalami kenaikan, di mana dari tahun 2014 berjumlah 1530 buruh, di tahun 2017 memberangkatkan 1957 buruh (BPS 2019). Di tahun 2016, di Wonosobo bahkan terdapat perbedaan yang mencolok antara laki-laki dan perempuan yang memutuskan untuk menjadi buruh migran, dimana terdapat 1.839 perempuan dan hanya 60 laki-laki yang menjadi buruh migran (Katadata 2019).



Berdasarkan latar belakang di atas, terlihat adanya sebuah kontradiksi dimana kerentanan dan persoalan yang dihadapi tidak menjadi sebuah penghalang bagi pencari kerja terutama perempuan untuk tetap menjadi buruh migran di sektor-sektor informal. Bahkan, dalam kasus tertentu menjadi buruh migran bekerja lebih dari sekali terhitung setelah dia kembali ke negara asalnya, atau fenomena ini disebut sebagai re-migrasi (Hewett 2019).

Keadaan yang kontradiktif ini kemudian melatarbelakangi tulisan ini untuk melihat lebih dalam bagaimana dinamika perempuan yang memilih untuk menjadi buruh migran perempuan di sektor informal. Dengan memfokuskan mantan buruh migran perempuan sektor informal di Kabupaten Wonosobo, penelitian ini mencoba melihat secara relasional bagaimana proses perjalanan subjek mulai dari sebelum, saat, dan setelah menjadi buruh migran. Relasional yang dimaksud adalah bagaimana identitas yang ada di dalam diri subjek, bersinggungan dengan struktur yang ada di setiap perjalanannya sebagai buruh migran.

Studi Terdahulu terkait Buruh Migran Perempuan di Indonesia

Di dalam tulisan ini, penulis ingin melihat secara relasional bagaimana identitas yang terbangun di dalam diri perempuan dan ketersinggungannya dengan berbagai struktur yang melingkupinya. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis mencoba memahami proses menjadi (*the making process*) buruh migran di sektor informal yang dapat dilihat dari tiga tahap transisi yaitu sebelum, saat dan setelah menjadi buruh migran.

Setelah melakukan berbagai kajian terhadap literatur terdahulu terkait isu buruh migran, beberapa literatur memiliki fokus pada beberapa kajian. Diantaranya adalah hak buruh migran dan kebijakan migrasi (Anggriani 2017; Palmer and Missbach 2019; Hartono and Samsuria 2021; Udasmoro and Setiadi 2021), remitensi (Hapsari 2019; Bal and Palmer 2020; Mas'udah 2020), dan dampak dan proses integrasi kembali pada keluarga yang ditinggalkan (Lam and Yeoh 2018; Lam and Yeoh 2019; Ibnu et al. 2021). Kajian-kajian tersebut, menjelaskan bagaimana kondisi kehidupan kerja para buruh migran, kerentanan-kerentanan yang dihadapi, dan dinamika sosial yang dihadapi buruh migran perempuan di sektor informal. Selain itu, kajian tentang proses menjadi buruh migran juga berkaitan dengan jaringan transnasional, agen perekrutan buruh migran,



dan berbagai perencanaan hukum yang terlibat sehingga mereka pada akhirnya terjebak di dalam rantai prekariat (*precarity chains*) (Arisman and Jaya 2020; Bal and Palmer 2020; Silvey and Parreñas 2020).

Meskipun demikian, literatur yang ada masih belum melihat subjek dengan keagensiannya pada fase penting dari tahap transisi menjadi buruh migran. Memahami proses menjadi buruh migran setidaknya dapat memberikan tawaran untuk memahami secara komprehensif bagaimana pilihan-pilihan subjek untuk menjadi buruh migran dibentuk. Kemudian, ini juga dapat membantu dalam melihat keagensian subjek menghadapi tantangan dan kerentanan yang dihadapi. Selain itu, diharapkan juga mampu berkontribusi kepada pengembangan kebijakan dan intervensi berkaitan dengan isu buruh migran.

Metode

Pendekatan *life history* digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman historis individu atau kelompok tertentu sebagai subjek penelitian secara mikro di dalam kerangka historis yang lebih makro (Hagemaster 1992). Atau dapat dipahami bahwa *life history* adalah penelitian yang menceritakan pengalaman subjek dengan konstruksi struktur sosial di dalam rangkaian sejarah, geografis, dan budaya (Kincheloe and McLaren 2011). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada subjek penelitian untuk merefleksikan kehidupannya dan mencatat dinamika yang dilalui sebagai *crucial turning point* yang dijelaskan dan diinterpretasikan oleh peneliti (Singh 2022; Sosulski et al. 2010) sehingga ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan dalam upaya menggambarkan proses perjalanan menjadi buruh migran perempuan.

Dalam pendekatan *life history*, terdapat tiga metode pengumpulan data yang paling banyak digunakan yaitu; wawancara, observasi lingkungan, dan artefak atau data-data sekunder terkait dengan tema penelitian. Subjek di dalam penelitian yang dilakukan adalah lima mantan buruh migran perempuan yang ada di Kabupaten Wonosobo. Kriteria yang dipilih adalah perempuan buruh migran yang telah kembali. Kedua adalah buruh migran yang telah kembali, utamanya yang bekerja di sektor informal dengan mempertimbangkan kelas sosialnya. Dalam melakukan wawancara, penulis



memposisikan diri sebagai outsider. Ini karena, perbedaan secara gender dan juga kelas sosial yang berbeda dimana dalam cerita perjalanan hidupnya akan berbeda antara penulis dengan subjek. Sementara itu, dalam penelitian life history penting untuk memperlihatkan 'subjektifitas' dari subjek penelitian (Roberts 2002; Merrill & West 2009; Given 2008)

Intersectional Life Course Perspective

Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam satu kerangka yaitu *intersectionality* dan *life course* dimana penggabungan tersebut didasarkan atas kekurangan dan kelebihan dari masing-masing pendekatan tersebut. Maksud dari digabungkannya kedua pendekatan tersebut secara sederhana adalah untuk memahami secara komprehensif atas berbagai ketersinggungan antara latar belakang subjek yaitu mantan buruh migran perempuan di Kabupaten Wonosobo, dengan struktur sosialnya yang diakumulasikan melalui cerita dari peristiwa perjalanan hidupnya. Berikut terlebih dahulu penjelasan dari masing-masing pendekatan.

Intersectionality

Intersectionality pertama kali berkembang atas inisiasi oleh tokoh *black feminist* yaitu Crenshaw pada tahun 1989 hingga 1991. *Intersectionality* hadir sebagai respon terhadap feminisme yang pada saat itu masih kurang memperhatikan isu-isu perempuan berkulit hitam (Collins 2015). Pada awalnya, pandangan tersebut melihat bahwa perempuan kulit hitam memiliki beban ganda atas latar belakangnya sebagai perempuan berkulit hitam, dimana mereka tidak hanya mendapatkan diskriminasi oleh 'mereka' yang berkulit putih, namun juga mendapatkan diskriminasi oleh laki-laki 'berkulit hitam' atas identitasnya sebagai perempuan (Mangan 2019).

Dalam perkembangannya, *intersectionality* menjadi 'cair' sebagai sebuah pendekatan. Hal ini karena *intersectionality* menekankan pentingnya penjelasan tentang pembentukan kehidupan manusia melalui interaksi antara kategori perbedaan seperti usia, ras, kelas, orientasi seksual (Collins 2000) dengan sistem struktur yang lebih luas (Dhamoon 2011). Terkait dengan sistem struktur yang lebih luas tersebut dapat dilihat ketersinggungannya dalam bentuk hukum, kebijakan, politik dan ekonomi, institusi keagamaan, media, budaya dan lainnya (Koehn et al. 2013; Krekula 2007).



Pendekatan *intersectionality* sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana penulis ingin melihat bagaimana ketersinggungan identitas yang melekat pada diri subjek penelitian dengan keadaan struktur yang melingkupinya. Meskipun *intersectionality* memiliki pondasi yang kuat sebagai sebuah pendekatan, namun pendekatan ini memiliki tantangan dalam penerapannya, terutama berkaitan dengan subjek yang memiliki perjalanan hidup dari waktu ke waktu (Ferrer et al. 2017). Oleh karena itu, penulis menggunakan menambahkan pendekatan *life course* untuk membantu memahami peristiwa-peristiwa dari waktu ke waktu.

Life Course

Sementara itu, pendekatan *life course* digunakan untuk memahami suatu keadaan yang terjadi secara berulang bagi individu atau masyarakat di lingkungan tertentu melalui akumulasi rangkaian peristiwa yang telah dilalui (Dannefer 2003). Mengacu pada Elder (1999) Pendekatan *life course* memiliki empat konsep utama. Pertama, kehidupan manusia dan masa lalu, dimana kehidupan dipandang saling terkait dan ditentukan oleh peristiwa penting yang menghasilkan efek jangka panjang. Kedua, kehidupan waktu, adalah bagaimana peristiwa yang terjadi pada titik tertentu selama jangka waktu tertentu dapat memiliki konsekuensi yang berbeda bagi orang yang berbeda. Ketiga, kehidupan yang terhubung, menunjukkan keterkaitan dan saling bergantung terhadap hubungan manusia sepanjang umur. Keempat, jalan hidup mempertimbangkan konsep utama agensi manusia dan cara orang membuat pilihan, mengadopsi strategi, dan mengartikulasikan pengalaman ketahanan saat menghadapi kendala struktural.

Penggunaan *life course* sebagai sebuah pendekatan telah banyak diimplementasikan pada berbagai bidang ilmu-ilmu sosial. Beberapa bidang keilmuan tersebut seperti mempelajari kriminalitas, imigrasi dan emigrasi, hingga isu-isu kesehatan (Brown et al. 2016; Laub 2004). Namun demikian, dalam penggunaannya sebagai pendekatan, *life course* belum secara menyeluruh menghubungkannya dengan berbagai bagian identitas dan dengan struktur di dalam pengalaman kehidupan subjek (Dannefer 2003; Ferrer et al. 2017).



Intersectionality life course Dua Pendekatan Menjadi Satu

Argumen utama kenapa kedua pendekatan *life course* dan *intersectionality* digunakan dalam satu kaca mata yang sama adalah untuk memberikan lensa yang lebih kuat untuk menganalisis fenomena tertentu. Lebih lanjut pendekatan ini mampu membantu menjembatani berbagai peristiwa perjalanan hidup dengan struktur yang lebih luas yang membentuk kehidupan manusia (Ferrer et al. 2017). Untuk melihat bagaimana dinamika yang dihadapi dalam prosesnya baik sebelum, saat, dan sesudah menjadi buruh migran, mengacu pada Ferrer dkk (2017) setidaknya terdapat langkah yang dapat digunakan dari pendekatan *intersectionality life course*.

1. *identifying life events, timing, and structural forces*. Yaitu bagaimana individu memilih sebuah keputusan di peristiwa-peristiwa tertentu dan relasinya dengan struktur yang ada.
2. *Local, and globally linked lives*. Intersectionality life course memperhitungkan bagaimana subjek dalam mengorganisir kehidupannya, baik bagaimana mereka memikirkan tentang kesuksesannya. Kemudian memformulasikannya ke dalam konteks identitas mereka pada hubungannya dengan keluarga, pendahulunya, dan lintas transnasional.
3. *Identities and categories/processes of difference*. Bagian ini adalah mengakumulasi berbagai perbedaan identitas dan kategori yang didasarkan pada relasi pengalaman perjalanan hidup subjek dengan struktur, system, keluarga dan juga masyarakat.
4. *Domination, agency, and resistance*. Adalah respon subjek atas akumulasi peristiwa yang telah dihadapi. Kondisi seperti agens dan resistensi yang merupakan bagian integral dari jalan hidup bersifat terstruktur dan interpretatif. Yaitu di satu sisi subjek terkonstruksi atas relasi berbagai latar belakang yang dimilikinya dengan sistem dominasi yang luas, namun di sisi lain subjek juga mampu membalikan hal tersebut.



Hasil dan Diskusi

Latar Belakang dan Alasan Memilih Menjadi Buruh Migran

Pencarian informan tersebar di tiga kecamatan yang ada di kabupaten Wonosobo. Informan dipilih berdasarkan awal keberangkatan, dimana terdapat variasi keberangkatan yang berbeda dari yang paling lama adalah tahun 1997 hingga yang cukup baru yaitu tahun 2016. Untuk menghindari potensi bias dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang penelitian yang dilakukan (Bos 2020), dalam tulisan ini penulis menginisialkan nama informan.

Tabel 1. Daftar informan

Inisial	Usia	Pendidikan Terakhir	Kecamatan Informan	Negara Tujuan	Periode bekerja
MS	50 tahun	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Kaliwiro	Korea dan Taiwan	1997-1999 dan 2001-2006
MR	40 tahun	Sekolah Dasar (SD)	Wadaslintang	Singapura dan Arab Saudi	1999-2000 dan 2001-2003
SM	37 tahun	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Kaliwiro	Singapura	2004-2006
E	51 tahun	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Selomerto	Singapura	2011-2019
S	42 tahun	Sekolah Menengah Atas	Selomerto	Taiwan	2009-2019

Sumber: Data primer peneliti

Latar belakang dari keseluruhan informan sebenarnya tidak jauh berbeda, dimana mereka sama-sama berasal dari keluarga buruh dan tani. MS dan MR sebagai informan yang keberangkatannya paling awal dibandingkan informan yang lain menceritakan pengalamannya yang dimulai dari dirinya sebagai keluarga petani yang berada di kawasan pedesaan. Untuk MR dan keluarganya sendiri, lahan yang dikerjakan pada saat itu bukanlah lahannya, artinya keluarganya, baik suami dan ayah MR, sama-sama mengerjakan lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Selain MS dan MR, SM juga memiliki latar belakang keluarga yang hampir sama dengan MS dan MR. Ayah SM bekerja



sebagai petani dengan menggarap lahan kecil yang dimiliki keluarganya. Sementara itu, suaminya bekerja sebagai buruh di sebuah bengkel yang ada di desanya. Keluarga SM sendiri memiliki sedikit lahan yang bisa dikerjakan untuk pertanian.

Sementara itu, meskipun E dan S beserta keluarganya tinggal di daerah yang dekat dengan pusat kota, namun pekerjaan keluarga mereka juga tidak jauh-jauh dari dunia pertanian. Keluarga E sebelumnya memiliki lahan yang dijadikan sawah sebagai mata pencaharian keluarganya. Sementara itu, S juga hidup di lingkungan keluarga yang tidak jauh berbeda dengan S yang tinggal di dekat pusat kota. Orang tua S juga bekerja sebagai petani, sementara suami S waktu itu, dan bahkan hingga sekarang masih bekerja sebagai buruh bangunan.

Bagi keseluruhan informan mereka sama-sama sepakat bahwa berada di dalam lingkungan keluarga petani, sudah cukup untuk menghidupi satu keluarga, terutama untuk mencukupi kebutuhan pangan dan sandang. Meskipun demikian, sebagai keluarga petani yang harus menunggu setiap musim panen dirasakan oleh informan terkadang masih kurang terutama untuk kebutuhan bulanan. Terlebih hasil panen yang tidak menentu membuat informan harus menyiasati hal tersebut agar dapat menutupi kekurangan kebutuhan yang ada. Hal ini seperti yang disampaikan oleh MR.

"Mungkin kalau tani penghasilannya harus menunggu panen, tidak setiap bulan, sementara kebutuhan kan juga menunggu, jadi mikir alternatif selain bertani apa . . ." (Wawancara dengan MR, 2020).

Selain MR, MS juga memberikan penjelasan yang sama bahwa. Dia juga menjelaskan dengan pengandaian tentang rincian yang harus dia keluarkan.

". . . ya penghasilan kerja dengan biaya hidup itu tidak seberapa tinggi ya tapi *sosial cost* nya itu yang sangat tinggi. Misalkan gini saya kan dari keluarga petani, di dalam satu bulan itu penghasilannya berapa, dengan lahan yang tidak luas, misalkan penghasilannya 1 juta, saya bisa bertahan untuk makan, tapi ketika ada orang sakit, nikahan, iuran ini lah bubarlah ubahlah, amal ini lah amal itu lah itu kadang yang bikin tidak mencukupi. . ." (Wawancara dengan MS, 2020).

Penjelasan MS juga ditegaskan oleh SM dan juga E, dimana *sosial cost* membebani perekonomian keluarga mereka. Mereka akan merasa 'tidak enak hati' apabila tidak menyisihkan uang untuk kebutuhan-kebutuhan sosial, terlebih hal ini menjadi salah satu bagian dari cara untuk merawat dan menjaga modal sosial yang mereka miliki.



“ . . .Apabila tidak diperlukan, uang nya mending saya gunakan buat keperluan lain, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga bisa buat tambah-tambah tabungan. Lumayan kan kalau dijumlahkan, tapi ya kalau kayak gitu nanti bakal jadi ‘omongan tetangga’ saya, dikira pelit” (Wawancara dengan MS, 2020).

“ . . .Kadang malu mas sama lingkungan kalau ada hajatan gitu tidak nyumbang, atau kalau di desa lagi ada acara-acara desa seperti pengajian gitu, enggak nyumbang ya tidak enak sama lingkungan, kan biar dianggap sama lingkungan ya mengikuti apa yang ada aja” (Wawancara dengan E, 2020).

Untuk mengatasi hal tersebut, para informan mencoba menopang kebutuhan keluarga dengan terjun di dunia kerja. MR misalnya, untuk membantu menopang kebutuhannya, dia bekerja atau mencoba merintis usaha pisang olahan. Untuk MR sendiri usaha pisang olahan waktu itu sudah sedikit membantu dirinya untuk menopang kebutuhan keluarganya. Sementara itu SM merintis usaha penjahitan di rumahnya untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarganya. Berbeda dengan MR dan SM, E dan S memilih bekerja ke luar daerah pada waktu itu, menjadi buruh pabrik. E bekerja di salah satu pabrik sepatu yang ada di Tangerang. Sementara itu S bekerja di salah satu pabrik pakaian dalam yang ada Tangerang.

Namun, bagi para informan, pekerjaan mereka dianggap hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar saja, bahkan kebutuhan dasar juga tidak jarang meningkat dari waktu ke waktu. Adanya ekspektasi memenuhi standar kebutuhan untuk dianggap layak di lingkungannya juga menjadi alasan pekerjaan mereka saat itu dianggap kurang. MS dan MR misalnya, merasa bahwa usaha yang mereka rintis sebenarnya sudah cukup jika hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun di dalam lingkungannya, MS dan MR merasa terdapat standar kebutuhan yang harus dipenuhi. Ketika memiliki anak, mereka berharap anak dapat sekolah setidaknya seperti anak-anak pada umumnya di daerah mereka. Selain itu, kebutuhan lain di lingkungannya seperti memiliki tanah, rumah dan kebutuhan-kebutuhan material lainnya menjadi sebuah syarat supaya dilihat 'pantas' oleh lingkungannya.

Selain pemenuhan standar kebutuhan yang ada di lingkungannya, secara tidak langsung para informan juga menginginkan adanya peningkatan status sosial di lingkungannya.



". . .Cuma kan sebagian orang pinginnya ya pingin yang tinggi lah mungkin. . . kelihatannya kalau penghasilannya besar, bisa buat beli ini itu, bangun rumah bagus, punya tanah, menyekolahkan anak setinggi-tingginya begitu." (Wawancara dengan MR, 2020).

Selain MR, pendapat yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh SM, E dan S. mereka berpendapat bahwa tidak hanya soal kebutuhan, bahkan mereka mengimajinasikan adanya mobilitas sosial.

". . .Kalau bisa kebutuhan yang bisa bikin kami lebih bagus lagi. Semuanya lebih bagus mulai dari makanan, baju, peralatan rumah tangga sampai kalau bisa punya modal untuk mengembangkan usaha" (Wawancara dengan SM, 2020).

"Kan saya ada anak satu ya, kebutuhan dia juga lumayan semangat buas sekolah, dan tentu ya butuh biaya butuh duit buat pemenuhan kebutuhannya. Butuh untuk hal lain juga, kan namanya orang pingin bisa lebih juga kan. Yang memperbaiki rumah lah, kendaraan lah ya kurang lebih begitu. . ." (Wawancara dengan E, 2020).

". . .Pasti pengen punya rumah yang pantes dipandang, bisa beli tanah, biar jadi lahan buat sawah, dan punya tabungan syukur-syukur kalau bisa, anak juga bisa sekolah setinggi-tingginya, dan saya juga sukses punya usaha sendiri" (Wawancara dengan S, 2020).

Apabila berkaca dari pekerjaan mereka pada saat itu, bagi para informan pekerjaan tersebut belum mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka. Bekerja sebagai buruh migran kemudian menjadi cara mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup, dan apabila beruntung dapat meningkatkan status sosial mereka. Pandangan mereka tentang kesuksesan sebagai buruh migran muncul dari lingkungannya terutama mereka yang terlebih dahulu berangkat ke luar negeri untuk bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh MR.

". . .itu lihat teman-teman yang udah pulang dari luar negeri itu kan kelihatannya penghasilannya gede, bisa buat beli ini itu, bangun rumah begitu. Kayaknya kalau melihat mereka ya bisa lah sekedar memenuhi kebutuhan dan malah bisa lebih" (Wawancara dengan MR, 2020).

SM juga menceritakan bagaimana dulu teman-temannya bisa merasa sukses ketika pergi ke luar negeri dan bahkan mewujudkan apa yang dia impikan.

". . . Mereka yang sebelum-sebelum saya itu kan bisa bangun-bangun apa gitu ya, bisa membangun rumah, jadinya rumahnya bagus dan bisa membeli tanah, membeli kendaraan juga, dan di sini kan banyak yang berhasil juga karena itu. Itu yang samping rumah saya kan sering ke



luar negeri, rumahnya kan bagus, itu yang di RT sebelah bahkan sudah bisa beberapa Bahasa itu karena ketagihan bolak-balik ke luar negeri untuk kerja itu, rumahnya kan bagus juga" (Wawancara dengan SM, 2020).

Bagi MS, MR, SM dan E, bahwa teman-temannya yang terlebih dahulu berangkat telah memberikan gambaran kepada mereka tentang kesuksesan bekerja di luar negeri. Fenomena tersebut sudah menjadi pandangan umum. Bagi MR dan SM misalnya, sudah menjadi cerita yang umum di lingkungannya tentang gambaran sukses.

"Iya kalau di daerah saya ya yang jadi kerja ke luar negeri jumlahnya banyak juga, tidak peduli laki-laki atau perempuan ketika usianya dirasa mencukupi biasanya milihnya kerja di luar negeri, terserah walau ditempatkan sebagai asisten rumah tangga asal merasa cukup ya pergi aja ke luar negeri, biasanya ke Arab, Taiwan, Singapura, Hongkong" (Wawancara dengan MR, 2020).

". . . Karena dulu orang teracap hampir seluruhnya tuh bekerja di luar negeri semua. Terutama yang seusia saya dulu apalagi banyak banget. . ." (Wawancara dengan SM 2020).

Jalan yang dipilih para informan, senyatanya juga menjadi salah satu jalan pilihan bagi mereka yang sudah memasuki usia kerja di Kabupaten Wonosobo. Apabila kembali ke latar belakang para informan, bahkan Wonosobo menjadi kantong buruh migran yang ada di Jawa Tengah. Hal ini tidak lepas dari adanya dorongan dari program pemerintah melalui Peraturan Pemerintah no 4/1970 dengan nama program Antar kerja Antar Daerah (AKAD) dan Antar Kerja Antar Negara (AKAN) (Hakim and Fitrianto 2015) untuk mengirim buruh ke luar negeri. Program yang telah dimulai sejak tahun 1970an dan semakin massif di tahun 1997/1998 ketika Indonesia menghadapi krisis moneter, dimana upaya mengirim buruh ke luar negeri adalah bagian dari solusi untuk mengatasi krisis dan mengakomodasi buruh yang tidak dapat terserap di Industri-industri yang ada (Goh et al. 2017; Maharani 2010).

Upaya tersebut membuat Lembaga-lembaga pengirim tenaga kerja ke luar negeri menjadi 'menjamur' di pelosok daerah di Indonesia (Maharani 2010) termasuk di Wonosobo sebagai lokasi penelitian. Dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan dan janji-janji kesuksesan, kemudian menjadi daya tarik bagi para pencari kerja. Melalui 'calo' atau agen dari Lembaga-lembaga pengirim tenaga kerja ke luar negeri, tawaran-tawaran tersebut semakin meyakinkan para informan untuk bekerja di luar negeri sebagai buruh



migran. Terlebih ‘calo’ memiliki ikatan emosional dengan para informan karena mereka masih bagian dari keluarga besarnya (*extended family*) atau setidaknya masih bagian dari komunitas yang sama yaitu komunitas desa.

Bekerja sebagai Buruh Migran di Sektor Informal

Alasan paling kuat bagi para informan untuk dapat bekerja sebagai buruh migran di sektor informal adalah kemudahannya yang tidak diperlukan syarat-syarat tertentu seperti kualifikasi pendidikan. Alasan tersebut menjadi ‘masuk akal’ apabila sedikit menarik kembali latar belakang para informan. Sebagai perempuan kelas bawah, mereka merasakan bagaimana terbatasnya akses terhadap sumber daya dan juga akses aktualisasi diri (seperti pendidikan dan pelatihan).

Di dalam rumah tangga keluarga para informan, laki-laki memiliki peran utama ‘pemberi nafkah’ kepada keluarga, atau mereka menjadi ‘yang terdepan’ dalam mengurus urusan-urusan bersifat publik. Sementara itu, berbanding terbalik dengan posisi perempuan yang diutamakan berada di ranah-ranah domestik. Atas situasi tersebut, perempuan tidak dituntut untuk memegang sumber daya keluarga, atau mengaktualisasi diri seperti mengejar pendidikan atau peningkatan pelatihan. MS dan SM bercerita bagaimana dia harus mengubur cita-citanya menjadi seorang sarjana karena orang tuanya memilih untuk menikahnya.

“Dulu saya mengubur impian saya untuk bisa bersekolah setinggi-tingginya, saya bercita-cita menjadi tenaga Kesehatan, makannya saya ingin bisa menjadi sarjana. Tapi karena masalah biaya, dan orang tua menganggap akan lebih baik hidup saya kalau punya suami sehingga ada yang ‘mencari nafkah’ ya saya akhirnya menikah, meski di pernikahan pertama akhirnya gagal” (Wawancara dengan MS, 2020).

“... Waktu setelah lulus SMP saya kan disuruh nikah ya, biar bisa lepas dari orang tua dan ada yang menanggung rumah, dan duit buat keluarga gitu gitu, makannya kalau bisa cepat nikah, kalau kelamaan nanti keburu tua dan susah cari pasangannya.” (Wawancara dengan SM, 2020).

Persoalan perempuan diharuskan segera menikah bagi MS hanyalah sedikit cerita bagaimana posisi perempuan yang tidak setara dengan laki-laki. Baginya persoalan



tersebut merupakan sebuah kewajaran dan menjadi praktik sehari-hari baik di dalam keluarganya maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Dia menyebutkan istilah *konco wingking* atas praktik-praktik sosial di lingkungannya.

". . .*konco wingking* itu perempuan di belakang atau seperti tadi perempuan nomor dua, sampai pada, kalau misalkan komposisi di desa saja, kalau rapat desa, perempuan ngurusin konsumsi, tapi laki-laki yang duduk-duduk dan menikmati hidangannya, ya seperti ini harusnya jangan sampai ada, bias gender lah. Kalau di keluarga sendiri, keinginan-keinginan kita itu tidak bebas, harus nurut sama keputusan bapak, atau kalau sudah bersuami, nurut suami. karena peran saya sebagai perempuan yang hanya sebatas menemani di belakang" (Wawancara dengan MS, 2020).

Persoalan tersebut membuat para informan menjadi sulit untuk mengakses sumber daya dan aktualisasi diri. Salah satu kesulitannya adalah mendapatkan pekerjaan layak. Kualifikasi pendidikan dan juga keterampilan tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan layak membuat mereka sulit berkompetisi karena mereka tidak memiliki kualifikasi yang dibutuhkan. Bahkan, E dan S yang memiliki kualifikasi pendidikan SMA masih merasakan bagaimana mereka mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang rendah dan tidak menentu ketika bekerja di sebuah pabrik yang ada di Tangerang dan Jakarta.

"Belum tahu ini ya mungkin bulan depan hehe, ya kalau mau kerja di sini ya Cuma lulusan SMA paling gaji Cuma berapa kalau di sana kan 635 kan berarti 6 jutaan ya, dulu waktu coba kerja di sini waktu lulus sekolah ke Tangerang ke pabrik sepatu kan dan di sana ya saya rasa masih kurang aja." (Wawancara dengan E, 2020).

"Masih kurang, masih kurang mencukupi, coba deh dulu di Jakarta UMR berapa? Mungkin sekarang sekitar 4jutaan dan dulu waktu masih jamannya saya paling berapa? Enggak sampai tiga juta malah, kurang dari itu. Nah kalau kayak gitu kan paling buat saya si cukup sendiri meskipun mepet – mepet tapi kalau sudah berkeluarga kan enggak, beda. Bisa dapet banyak tapi ya harus lembur." (Wawancara dengan S, 2020).

Selain identitasnya sebagai perempuan, keadaan keluarga yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya dan aktualisasi diri juga semakin memberatkan para informan untuk dapat 'merubah nasib' keluarga. MR, SM dan S menceritakan hal tersebut.



“Suami yang pertama kan kerjanya serabutan saja, mau pekerjaan yang lebih baik susah, mau buat usaha yang lebih besar juga susah karena modalnya tidak cukup” (Wawancara dengan MR, 2020).

“... kalau lahan itu punya, tapi tidak cukup kalau mengandalkan lahan yang ada, ya akhirnya jadi buruh tani di lahan orang juga. Mau nya si punya lahan sendiri yang luas, tapi tidak cukup modal buat beli” (Wawancara dengan SM, 2020).

“Hasil dari buruh tu berapa si suami dulu, ya tidak cukup, mau kerja di pabrik juga tidak bisa karena pendidikannya, mau punya sawah juga modalnya belum ada, kerjaan saya yang dulu juga tidak cukup” (Wawancara dengan S, 2020).

Menjadi buruh migran di sektor informal pada akhirnya dianggap sebagai jalan keluar bagi mereka untuk dapat mengatasi persoalan yang dihadapi. Tidak diperlukannya kualifikasi pendidikan tertentu ditambah kebiasaan mereka mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik membuat mereka lebih mudah untuk berada di sektor tersebut.

Selain itu, syarat-syarat yang relatif mudah dengan gaji yang dianggap jauh lebih tinggi dari pekerjaan-pekerjaan mereka sebelumnya, membuat daya Tarik untuk menjadi buruh migran di sektor informal semakin tinggi. Bahkan apabila kesulitan baik secara administrasi maupun modal untuk berangkat bekerja, mereka bisa menggunakan jasa sponsor sebagai penyalur kerja. Meskipun terdapat konsekuensi dimana gaji yang para informan terima harus dipotong dengan jumlah yang besar oleh sponsor.

Tantangan Berada di Luar Negeri

Bagian ini memuat cerita dari bertemunya informan dengan masalah-masalah baru dalam hidupnya ketika di luar negeri. Setelah mendapatkan majikan tempat para informan bekerja, mereka mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan. Bayangan tentang menjadi sukses di ‘negeri orang’ perlahan-lahan digantikan dengan realitas yang tidak sesuai harapan. Hampir keseluruhan informan mengaku mendapatkan perlakuan yang kurang manusiawi. Mereka harus bekerja melebihi dari jam kerja yang disepakati, mengalami diskriminasi oleh majikan, gaji yang tidak dibayarkan, intimidasi hingga penyiksaan.



MR juga memiliki cerita yang hampir sama dengan MS. Dia sempat memilih kabur karena mendapat perlakuan buruk dari majikannya. MR menceritakan dia tidak diperbolehkan untuk beribadah, tidak diperbolehkan kemana-mana, dan waktu kerja yang tidak sesuai dengan aturan. Dia menceritakan bahwa dia harus bangun setelah subuh dan bekerja sampai kurang lebih jam 3 pagi.

Begitu juga perlakuan yang diterima SM, E dan S. Mereka juga tidak terhindar dari perlakuan tidak mengenakan dari majikannya. SM yang selalu diawasi, bahkan setiap surat yang dikirim dari keluarganya di kampung halaman harus terlebih dahulu dibaca oleh majikannya, juga ketika SM menelpon atau ada telpon dari keluarganya, majikannya harus ada di sebelahnya. Sementara E dan S, hal tidak mengenakan yang mereka terima adalah persoalan jam kerja yang terlalu panjang.

Kondisi yang diterima informan dari majikannya, masih ditambah dengan beban yang diterima dari pemotongan gaji yang dilakukan oleh para sponsor. Para informan dalam penelitian ini, yang keseluruhannya menggunakan jasa sponsor untuk proses keberangkatan, harus merelakan gaji mereka dipotong sesuai kontrak kerja yang ada.

"Kalau di Singapura dulu saya tidak ngirim, soalnya kan dah kena banyak potongan. (Wawancara, MR, 2020).

"Iya dulu kena potongan saya, potongannya Cuma satu tahun tapi. . (Wawancara, S, 2020).

"Itu potongannya selama delapan bulan, dipotong dari gaji, itu dulu gaji yang selama delapan bulan potongan gaji, itu hanya sisa dua puluh dolar, dulu satu dolar masih tujuh ribu. Terus yang ke dua sisanya berapa ya, lupa saya, kalau kemarin yang terakhir sisanya masih 150 dolar" (Wawancara, E, 2020).

Selain masalah yang mereka hadapi langsung di negara tempat mereka bekerja, mereka juga harus menanggung masalah di kampung halaman mereka selama mereka bekerja. Beberapa masalah yang dihadapi adalah, anak yang dianggap ditelantarkan karena tidak diurus oleh 'ibu nya', hasil remiten yang digunakan tidak digunakan untuk kepentingan keluarga, dan atau anggapan bahwa para informan bekerja sebagai ATM berjalan bagi keluarganya.

". . .Hubungannya sama keluarga itu remiten kan, remiten itu sering menimbulkan masalah, ternyata uang nya tidak digunakan dengan baik, padahal cita-cita saya kan buat modal usaha waktu sudah pulang kerja dari luar negeri, tapi tinggal sisa sedikit karena digunakan buat urusan pribadinya suami" (Wawancara dengan SM, 2020).



"Dulu waktu yang pertama saya ke Korea, kebetulan saya kerja di pabrik, pada akhirnya saya diputus kontraknya di sana, dan ketika saya mau pulang saya dapat kabar bahwa saya diceraikan sama suami saya karena dia ketahuan menghamili perempuan lain" (Wawancara dengan MS, 2020).

Informan dalam Menyikapi Persoalan agar Tetap Menggapai Harapan

Bagian ini, menceritakan mengenai bagaimana para informan menyikapi keadaan yang ada selama di luar negeri untuk bekerja. Menyikapi apa yang menimpa pada masing-masing informan selama di luar negeri, dimana bertujuan membantu dalam menjelaskan strategi atau cara mereka untuk paling tidak bertahan hingga mewujudkan gambaran kesuksesan yang telah terbentuk dari hasil konstruksi yang ada ketika mereka memilih menjadi buruh migran. Dalam bagian ini, menceritakan semua informan bagaimana mereka menyikapi permasalahan di dalam perjalanannya menjadi buruh migran perempuan.

Cerita pertama dari MS. Perlakuan yang diterima MS terlebih ketika dia bekerja di Taiwan, telah menumbuhkan kesadaran baginya bahwa dirinya tereksplotasi hingga akhirnya memutuskan untuk mengadvokasi dirinya dan rekan-rekannya yang memiliki masalah sama.

"Waktu di Taiwan, saya kan mendapat perlakuan kekerasan ya, akhirnya saya kabur dari tempat saya bekerja, dan saya coba mendirikan posko dengan menyewa tempat di sana untuk perlindungan teman-teman yang juga bernasib sama, waktu dulu kan buat cari perlindungan susah ya" (Wawancara, MS, 2020).

Setelah MS menyewa sebuah ruko, dia gunakan sebagai posko untuk para buruh migran yang juga mengalami permasalahan ketika bekerja di luar negeri. MS sadar bahwa harusnya sisa hasil usahanya ketika bekerja di luar negeri dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa dirinya sukses menjadi buruh migran. Namun menurutnya hal tersebut tidak dapat diterima apabila perlakuan yang didapatkan ketika bekerja jauh dari dari kata layak.

Apa yang dilakukan MS untuk melindungi buruh migran yang mengalami masalah membuatnya harus dideportasi. Karena kerja MS selama di luar negeri banyak digunakan



untuk membantu buruh migran yang mengalami permasalahan selama bekerja, MS pulang dengan sedikit hasil yang dapat dia bawa. Pada akhirnya dia harus berhutang kepada bank untuk membuat usaha *counter* agar menutupi dirinya supaya tidak dianggap gagal selama bekerja di luar negeri.

Ketika di kampung halaman, MS menyadari banyak teman-temannya yang berangkat ke luar negeri mengalami hal yang sama. Mereka banyak yang mendapatkan kekerasan, gaji yang tidak dibayar sesuai dengan perjanjian, intimidasi dan permasalahan-permasalahan lainnya. Namun ketika berhasil pulang mereka merasa malu dan bahkan mengalami trauma. Mulai dari permasalahan ini, MS mendirikan serikat mantan buruh migran yang ada di desa Tracap, Kecamatan Kaliwiro. Selain mengadvokasi, serikat yang didirikan oleh MS ini juga memberikan edukasi, dan pemberdayaan guna mencegah mereka yang menjadi buruh migran tidak dieksploitasi.

Untuk yang kedua adalah MR yang bekerja di tahun 90an akhir dan berangkat kembali di tahun 2000an awal. Karena MR merasa selama berada di Singapura tidak seperti apa yang diharapkan, dan bahkan uang yang didapatkan dirasa tidak mencukupi untuk dikirim, maka sikap yang diambil oleh MR adalah menyelesaikan pekerjaan yang tersisa dan segera pulang.

"Kalau di singapura dulu saya tidak ngirim, soalnya kan dah kena banyak potongan, jadi ya gimana mau ngirim yang penting bisa pulang dah cukup" (Wawancara, E, 2020).

Meskipun berhasil pulang, MR masih memiliki keinginan untuk mengejar harapan atau imajinasinya agar setidaknya bisa seperti teman-temannya yang dianggap sukses. MR menganggap dirinya belum mendapatkan apapun ketika pergi ke Singapura. Meskipun MR mengetahui resiko seperti apa yang akan dihadapi berdasarkan pengalamannya bekerja di Singapura, baginya hal tersebut hanyalah persoalan resiko di dalam sebuah pekerjaan. Yang lebih penting baginya adalah setidaknya dapat sama dengan teman-temannya yang pergi ke luar negeri.

"...Cuma pas pulang kan saya rasa apa yang saya dapat belum seberapa, masih ngebayangin temen-temen yang sukses kerja di luar negeri gitu, ya akhirnya ijin buat berangkat lagi kan ke arab. . ." (Wawancara, MR, 2020).



MR kemudian bernegosiasi dengan keluarganya untuk berangkat kembali ke luar negeri. MR sempat tidak mendapat restu orang tuanya untuk bekerja kembali ke luar negeri. Menurutnyanya keluarganya tidak memberikan ijin karena pengalamannya ketika pergi ke Singapura. Terlebih suami dari pernikahan keduanya yang khawatir dengan keselamatan MR. Namun dengan keadaan bahwa keberangkatan MR ke Singapura belum memberikan hasil kepada keluarga, akhirnya keluarga mengizinkan kembali untuk MR bekerja di luar negeri, yaitu di Arab Saudi. Ketika di Arab Saudi, MR merasa lebih tenang karena majikannya memberikan gaji dan pekerjaan yang sesuai dengan kontraknya. MR tidak ada kendala baik ketika bekerja maupun mengirimkan remiten ke kampung halaman. Ketika kontraknya habis, dan memutuskan untuk pulang, MR pun merasa tenang mengingat dirinya setidaknya sama dengan teman-temannya yang bekerja di luar negeri sebagai buruh migran perempuan.

SM sebagai informan ketiga juga hampir sama dalam menyikapi permasalahan yang diterima MR ketika bekerja di Singapura. Bagi SM menyelesaikan kontrak dan kembali pulang adalah target yang ingin dicapai. Walau demikian, SM tidak memiliki masalah dalam hal gaji ataupun potongan yang harus diberikan kepada calo atau sponsor. Namun SM lebih harus bernegosiasi dengan keluarga yang ditinggalkan karena uang kiriman yang dikirimkan telah menimbulkan permasalahan antara suaminya dan orang tua nya.

"...Selain itu kadang kan uang yang dikirim malah tidak dibagi rata sama suami saya, harusnya sekian untuk orang tua, sekian untuk suami, tapi malah digunain sama suami semua. . ." (Wawancara, SM, 2020).

SM tidak menginginkan terjadinya keretakan di dalam keluarganya terutama dengan suaminya. SM menganggap kepergian dirinya bekerja ke luar negeri adalah penyebabnya. Hal ini membuat SM ingin segera menyelesaikan kontraknya dan pulang untuk menyelamatkan hubungan keluarganya. Pada akhirnya meskipun SM merasa hasil yang didapat tidak benar-benar sesuai dengan imajinasi yang dia gambarkan, namun keutuhan keluarganya jauh lebih penting. Lebih lanjut, SM mengandaikan apabila masalah dalam keluarganya tidak terjadi, dia dapat bekerja di luar negeri sedikit lebih lama dan mampu mewujudkan apa yang dia imajinasikan.



E dan S sebagai informan keempat dan kelima memiliki cara pandang yang berbeda dari SM dan MR dalam menyikapi keadaan yang ada. Keduanya memilih untuk tetap bertahan bekerja di luar negeri daripada memilih pulang. S memilih untuk menyimpan sebagian besar uangnya dan mengirimkan sedikit uang untuk keperluan anak di rumah kecuali untuk hari-hari yang dianggap besar.

"Jujur ya mas, saya ini enggak atau sedikit banget lah ngirim ke rumah, soalnya kan suami sudah kerja, jadi uang dikumpulkan masing – masing, anak kan juga baru satu, jadi ngirim ya kalau emang anak butuh sesuatu aja dulu, suami kerja buat anak buat kebutuhan makan juga sebenarnya dah cukup lah kecuali kalau untuk apa itu namanya kebutuhan yang besar baru aku kirim, kecuali kalau lebaran aku kirim soalnya kebutuhan kan besar" (Wawancara, S, 2020).

Kembali ke ‘Kampung Halaman’

Cara bagaimana masing-masing informan dalam menyikapi realitas yang ada di luar negeri membantu memahami bagaimana memandang sukses tidaknya selama bekerja terhadap dirinya sendiri. Hampir semua informan menganggap bahwa diri mereka sukses ketika bekerja ke luar negeri.

Dari keseluruhan informan, S adalah informan yang paling percaya diri mengatakan dirinya sukses. Baginya, kesuksesan yang diraih adalah persoalan bagaimana seorang buruh migran perempuan paham dan mampu mengatur setiap gaji yang didapat. S memilih menyimpan uang hasil kerjanya sendiri dan dia kirim ketika memang dalam kebutuhan yang diperlukan. Baginya hal ini utamanya untuk mencegah penyalahgunaan uang remitan.

MR yang menganggap bahwa dirinya selama mampu membawa uang hasil kerjanya dia merasa bahwa dirinya sukses. Sementara itu SM, memandang dirinya sukses ketika dengan modal menjual sepeda motor untuk keberangkatannya mampu digantikan tanah dari hasil bekerja.

"Ya saya pulang kan tetep membawa uang, saya juga masih bisa lah ngasih untuk keluarga juga, jadi ya meskipun tidak bisa punya rumah bagus, atau punya banyak kendaraan, seenggaknya saya dah merasa



cukup dengan hasil saya, seenggaknya bisa jadi modal buat bikin usaha" (Wawancara, MR, 2020).

Sementara itu MS menganggap bahwa dirinya sukses ketika berhasil memahami perempuan yang bekerja baik sebagai buruh migran memiliki peran yang setara dengan laki-laki. Baginya perempuan untuk memiliki *bargain power* baik di ranah privat maupun publik karena mereka juga bagian dari pencari nafkah yang tidak hanya 'membantu' kepala keluarga, namun lebih dari itu mereka juga menopang bersama-sama bagi keluarga dimana baginya perempuan juga harusnya memiliki hak dan akses yang sama dengan laki-laki

Pendekatan *Intersectionality Life Course* dari Narasi Para Informan

Diskusi ini membahas bagaimana cerita dari para informan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dilihat dengan pendekatan *intersectionality life course* untuk melihat perjalanan menjadi buruh migran dan relasinya dengan struktur yang lebih luas. Pendekatan ini menggunakan empat konsep dari Ferrer dkk., (2017). Pembahasan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

Identifying life events, timing, and structural forces: menjadi buruh migran sebagai turning point penting

Bagian ini adalah bagaimana individu memilih sebuah keputusan di peristiwa-peristiwa tertentu dan relasinya dengan struktur yang ada. Berdasarkan narasi para informan, bekerja ke luar negeri menjadi buruh migran adalah kunci peristiwa kehidupan (*life event*). Hal ini menjadi awal para informan berharap dapat 'merubah nasib' mereka dan juga keluarga, yang apabila mereka tidak bekerja atau mengandalkan pekerjaan sebelumnya (MR yang berjualan jagung olahan, atau E dan S yang bekerja di pabrik) merasa sulit tercapai. Pandangan tersebut tidak lepas dari banyaknya 'tetangga' mereka yang berangkat ke luar negeri dianggap 'sukses' dan mengalami mobilitas sosial vertikal yang dapat dilihat dari kepemilikan lahan yang luas hingga mampu memenuhi berbagai kebutuhan tersier.



Banyaknya tetangga dan juga informan yang bekerja di luar negeri tidak lepas dari relasinya dengan struktur yang lebih luas. Pada tahun 1998 pemerintah mengencangkan pengiriman tenaga kerja ke luar negeri melalui program Antar Kerja Antar Negara (AKAN) yang sudah ada sejak tahun 1970 melalui Peraturan Pemerintah No 4 tahun 1970 (Hakim and Fitrianto 2015). Banyaknya persoalan ketenagakerjaan yang diakibatkan oleh krisis moneter pada tahun 1997/1998 membuat banyak negara di Asia Tenggara, salah satunya Indonesia terkena dampaknya (Maharani 2010). Untuk menyalasi persoalan ini, pemerintah Indonesia membuka kesempatan yang besar dimana Lembaga-lembaga pelatihan dan pencari tenaga kerja untuk menjadi buruh migran berkembang hingga pelosok-pelosok daerah. Sehingga adanya program tersebut menjadi momentum bagi informan untuk dapat melakukan mobilitas sosial vertikal (Weininger 2002).

Local and globally linked lives: peran 'calo' dalam keberangkatan, dan relasi yang terikat dalam ruang-ruang lokal hingga transnasional

Keputusan subjek menjadi buruh migran tidak lepas dari relasinya dengan berbagai anggota keluarga, 'kenalan' dan juga antar generasi yang berlangsung di dalam ruang-ruang lokal dan juga transnasional. Pembahasan terkait relasi yang dibangun secara lokal dan transnasional (*local and globally*) dimulai dari sebelum berangkat dimana calo memiliki peranan penting. Setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan relasinya berdasarkan peran kerja ketika berada di luar negeri.

Terkait bagaimana mereka dapat mengakses kerja di luar negeri, mereka menceritakan 'calo' atau broker memiliki peran atas keberangkatannya mereka ke luar negeri untuk bekerja. Calo memiliki jejaring yang telah terbangun dari skala lokal hingga transnasional. Lebih lanjut, Calo yang juga merupakan bagian dari keluarga informan ataupun masih bagian dari komunitas mereka, membuat para informan yakin untuk bekerja di luar negeri.

Sementara itu, ketika bekerja di luar negeri, para informan memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan juga pencari nafkah. Sebelum bekerja di luar negeri, para informan sepakat bahwa tujuan mereka berangkat adalah untuk 'membantu' perekonomian keluarga. Mereka memanfaatkan kemampuannya mereka sebagai 'ibu rumah tangga' untuk bekerja di sektor domestik dan mendapatkan uang remiten yang mereka berikan ke keluarganya di 'kampung halamannya'. Selain itu, mereka juga masih



menanggung urusan-urusan domestik yang ada di keluarganya seperti memastikan keharmonisan rumah tangga, dan juga memberikan afeksi kepada pasangan dan anak. Peran ganda ini tidak lepas dari identitas dan kategori yang melekat pada diri informan. Pada bagian selanjutnya relasi antara identitas yang ada di dalam diri informan akan diperdalam lebih jauh.

Identities and difference: keterbatasan akses berbasis identitas, tantangan selama berada di luar negeri dan keterpaksaan untuk kembali menjadi buruh migran di sektor informal

Proses menjadi buruh migran di sektor informal, dan keterpaksaan mereka untuk kembali bekerja sebagai buruh migran berdasarkan narasi informan berkaitan dengan keterbatasan akses dan tantangan selama berada di luar negeri. Identitas mereka yang menjadi pembeda (*difference*) dalam struktur dan sosial nya yang pada akhirnya bermuara pada keterbatasan akses. Terdapat setidaknya dua identitas yang membuat terbatasnya akses para informan yaitu, status sosial ekonomi, dan identitas berbasis gender.

Dari persoalan sosial ekonomi, para informan yang berasal dari latar belakang keluarga buruh tani beranggapan bahwa kebutuhan mereka semakin bertambah, namun di lain sisi penghasilan yang didapatkan masih belum mampu untuk mencukupinya. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan untuk 'dilihat pantas' di dalam komunitas mereka, seperti mampu menyekolahkan anak, memiliki aset seperti lahan yang cukup, hingga rumah yang dianggap layak. Tidak hanya itu, bahkan kebutuhan sosial (*social cost*) sebagai sarana untuk diakui sebagai bagian dari komunitas mereka, juga membebani informan.

Sementara itu, untuk membantu kebutuhan-kebutuhan yang ada, membuat informan harus terlibat dalam mendapatkan penghasilan. Namun, untuk mendapatkan penghasilan yang 'cukup' para informan juga harus memiliki beberapa kualifikasi tertentu, seperti pendidikan yang tinggi dan keahlian (Boucher 2020) (dalam konteks informan setidaknya setingkat sekolah menengah atas). Sementara itu, selain E dan S, pendidikan informan dibawah kualifikasi yang dibutuhkan. Hal ini karena terdapat konteks budaya yang meletakkan posisi perempuan untuk berada di belakang laki-laki. Selain itu pekerjaan utama bagi perempuan adalah mengurus urusan yang bersifat domestik.



Kondisi tersebut mendorong mereka untuk bekerja sebagai buruh migran di sektor informal. Pada akhirnya, pekerjaan ini dianggap paling 'masuk akal' untuk mendapatkan pendapatan yang cukup bagi pemenuhan kebutuhan keluarga dengan syarat-syarat yang dapat mereka jangkau (seperti tidak memerlukan pendidikan yang tinggi). Selain itu, pekerjaan di ranah-ranah domestik sudah menjadi bagian dari kebiasaan para informan.

Selama berada di luar negeri, informan menghadapi persoalan relasional yang juga timpang. Gaji yang tidak sesuai dengan kesepakatan antara informan dengan majikan, jumlah uang remiten yang dipotong oleh sponsor, dan penggunaan uang remiten yang tidak sesuai kebutuhan keluarga di kampung halaman membuat para informan tidak membawa hasil yang 'cukup'. Hal ini membuat informan seperti MS, MR, dan E harus bekerja ke luar negeri kembali untuk 'menggapai' mimpi menjadi sukses.

Agency, domination, and resistance: remiten sebagai kunci

Melalui pengalaman-pengalaman yang telah dihadapi informan, mereka menghadapi berbagai dinamika dari ketersinggungan identitas dengan struktur yang luas. Dari pengalaman tersebut, para informan menyadari bahwa identitasnya sebagai individu yang mencari nafkah dan juga posisinya sebagai individu yang bertanggung jawab untuk memelihara keharmonisan keluarga, tidak lepas dari konteks struktur yang ada baik di dalam keluarganya sendiri maupun dengan konteks struktur yang lebih luas baik ketika sebelum, saat, dan setelah bekerja sebagai buruh migran.

Dari dinamika yang telah dilewati, keagensian informan muncul dari adanya negosiasi dan juga resistensi atas berbagai persoalan yang mereka hadapi. Negosiasi dapat terlihat dari bagaimana informan seperti MS, MR, dan E yang memilih untuk kembali bekerja ke luar negeri dikarenakan keadaan struktur yang tidak banyak berubah dan harapan untuk merubah Nasib belum tercapai. Selain itu menjadi menarik bahwa informan menemukan sisi resistensi atas persoalan yang dihadapi ketika mereka menyadari pentingnya peran mereka dari remitansi. Para informan pada akhirnya menyadari bahwa terdapat kuasa di balik uang remitansi yang dihasilkan mengingat sukses tidaknya seorang buruh migran adalah bagaimana remitansi dikelola. E dan S misalnya, mereka tidak mengirimkan penuh uang remiten nya dan bahkan dikirim ketika keadaan benar-benar membutuhkan seperti ketika terdapat hari-hari besar. Setelah



mereka selesai bekerja dari luar negeri, mereka mampu membeli kebutuhan yang dibutuhkan seperti lahan, membangun rumah untuk terlihat 'pantas' di komunitas masyarakat mereka.

Kesimpulan

Berbagai dinamika dalam proses menjadi buruh migran yang ada di Kabupaten Wonosobo tidak lepas dari persinggungan atas identitas dan perjalanan hidup informan dengan struktur yang melingkupinya, baik secara sosial, ekonomi, politik dan budaya. Sejalan dengan pendekatan interseksionalitas (Collins 2015), pengalaman-pengalaman yang dihadapi oleh informan, menjadi buruh migran merupakan merupakan pilihan atas keterbatasan ekonomi dan sumberdaya di dalam keluarganya, rendahnya upah dan penghasilan yang diterima, hingga adanya standar-standar yang tidak mampu dipenuhi untuk mendapatkan pekerjaan yang layak yang disebabkan oleh adanya persoalan struktural dalam konteks ekonomi politik global. Bahkan, ketersinggungan identitas informan sebagai perempuan dengan keadaan kultural yang meminggirkan perempuan dari sumberdaya dan aktualisasi diri, membuat mereka untuk menjadi buruh migran terutama di sektor-sektor informal sebagai sebuah keterpaksaan.

Apabila dilihat lebih dalam melalui pengalaman hidup (*life course*) informan, persoalan tidak hanya berhenti ketika mereka memutuskan menjadi buruh migran. Saat mereka bekerja, relasi yang timpang dan lemahnya perlindungan kepada mereka berimbas pada berbagai bentuk penyalahgunaan seperti kekerasan dan pemberian upah yang rendah. Para informan juga harus tetap menanggung urusan-urusan privat yang ada di kampung halamannya mengingat identitasnya sebagai perempuan. Selain itu mereka juga harus menanggung beban hutang kepada sponsor atas ketidakmampuan latar belakang keluarga untuk memberangkatkan mereka ke luar negeri sehingga harus berhutang kepada sponsor.

Pelbagai persoalan struktural yang dihadapi sebagai buruh migran perempuan membuat para informan dengan keagensian yang dimiliki pada akhirnya harus bernegosiasi akan hal tersebut. Contoh negosiasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terjadinya re-migrasi. Selain itu upaya resistensi yang dapat mereka lakukan



adalah dengan memahami pentingnya peran mereka sebagai aktor yang menghasilkan remiten.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, penulis merekomendasikan pentingnya penindaklanjutan baik berupa kebijakan atau penelitian lanjutan untuk memperhatikan ketersinggungan identitas yang melekat pada perempuan buruh migran sebagai subjek dengan struktur yang melingkupinya. Melalui pengalaman-pengalaman yang dihadapi oleh mereka diharapkan upaya untuk membantu menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi dapat dilakukan dengan tepat.

Daftar Pustaka

- Anggriani, Ririn. 2017. "Perlindungan Hukum Bagi Indonesian Irregular Migrant Workers di Kawasan Asia Tenggara (Dalam Perspektif Hukum HAM Internasional)." *Yuridika* 32(2):310-35
- Asriani, Desintha Dwi, and Ezka Amalia. 2014. "Jejak Perempuan Buruh Migran Dalam Masyarakat ASEAN 2015." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 18(2):147-59.
- Arisman, Arisman, and Ratnawati Kusuma Jaya. 2020. "Labour Migration in ASEAN: Indonesian Migrant Workers in Johor Bahru, Malaysia." *Asian Education and Development Studies* 10(1):27-39
- BNP2TKI. 2019. *Data Penempatan Dan Perlindungan PMI*. Jakarta Selatan: Pusat Penelitian, Pengembangan dan Informasi (PUSLITFO).
- Bal, Charanpal S., and Wayne Palmer. 2020. "Indonesia and Circular Labor Migration: Governance, Remittances and Multi-Directional Flows." *Asian and Pacific Migration Journal* 29(1):3-11
- Bos, Jaap. 2020. *Research Ethics for Students in the Social Sciences*. Cham: Springer
- Boucher, Anna Katherine. 2020. "How 'Skill' Definition Affects the Diversity of Skilled Immigration Policies." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 46(12):2533-50.
- BPS. 2019. *Kabupaten Wonosobo Dalam Angka*. Wonosobo: BPS Kabupaten Wonosobo.
- Brown, Tyson H., Liana J. Richardson, Taylor W. Hargrove, and Courtney S. Thomas. 2016. "Using Multiple-Hierarchy Stratification and Life Course Approaches to Understand Health Inequalities: The Intersecting Consequences of Race, Gender, SES, and Age." *Journal of Health and Social Behavior* 57(2):200-222.
- Collins, Patricia Hill. 2000. *Black Feminist Thought: Knowledge, Consciousness, and the Politics of Empowerment*. New York: routledge.



- Collins, Patricia Hill. 2015. "Intersectionality's Definitional Dilemmas." *Annual Review of Sociology* 41:1–20.
- Dannefer, Dale. 2003. "Cumulative Advantage/Disadvantage and the Life Course: Cross-Fertilizing Age and Social Science Theory." *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences* 58(6): S327–37.
- Dhamoon, Rita Kaur. 2011. "Considerations on Mainstreaming Intersectionality." *Political Research Quarterly* 64(1):230–43.
- Elder, Glen H. 1999. *Children of the Great Depression: Social Change in Life Experience*. Colorado: Westview Press.
- Fernandez, Bina. 2014. *Migrant Domestic Workers in the Middle East: The Home and the World*. First edition. edited by M. De Regt. New York, NY: Palgrave Macmillan.
- Ferrer, Ilyan, Amanda Grenier, Shari Brotman, and Sharon Koehn. 2017. "Understanding the Experiences of Racialized Older People through an Intersectional Life Course Perspective." *Journal of Aging Studies* 41:10–17. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jaging.2017.02.001>.
- Given, Lisa M., ed. 2008. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Los Angeles, Calif: Sage Publications.
- Goh, Charmian, Kellynn Wee, and Brenda SA Yeoh. 2017. "Migration Governance and the Migration Industry in Asia: Moving Domestic Workers from Indonesia to Singapore." *International Relations of the Asia-Pacific* 17(3):401–33.
- Hagemaster, Julia Nelson. 1992. "Life History: A Qualitative Method of Research." *Journal of Advanced Nursing* 17(9):1122–28.
- Hapsari, Pratiwi Indri. 2019. "The Impact of Remittances on Children Educational Outcome in Indonesia." *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 3(1):32-46
- Hartono, Dorminoto, and Indranila Kustarini Sumsuria. 2021. "Legal Protection of Indonesian Migrant Workers: International Law, National Regulations and Contemporary Problems." *International Journal of Criminology and Sociology* 10:859-65
- Hakim, Luqman, and Anwar Fitrianto. 2015. "Political Economy of Sending Domestic Workers Abroad: Case Study of Indonesian Migrant Workers." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6(4):316.
- Hewett, Rosalind. "(Re)-migration: Indonesians of Mixed Descent and the Journey 'home'." *Social Identities* 25(3):360-375.
- Ibnu, Fitranita, Ngadi Ngadi, Ade Latifa, and Bayu Setiawan. 2021. "International Indonesian Migrant Women Workers: Challenges at Work and the Consequences



for Family Left Behind.” 97-117 in *Immigrant Women’s Voices and Integrating Feminism into Migration Theory*. IGI Global

- Katadata. 2019. “Kumpulan Data - Portal Satu Data Indonesia.” Retrieved November 2, 2019 (<https://data.go.id/dataset?tags=TKI>).
- Killias, Olivia. 2018. *Follow the Maid: Domestic Worker Migration in and from Indonesia*. Copenhagen, Denmark: NIAS Press.
- Kincheloe, Joe L., and Peter McLaren. 2011. “Rethinking Critical Theory and Qualitative Research.” Pp. 285–326 in *Key works in critical pedagogy*. Brill.
- Koehn, Sharon, Sheila Neysmith, Karen Kobayashi, and Hamish Khamisa. 2013. “Revealing the Shape of Knowledge Using an Intersectionality Lens: Results of a Scoping Review on the Health and Health Care of Ethnocultural Minority Older Adults.” *Ageing & Society* 33(3):437–64.
- Krekula, Clary. 2007. “The Intersection of Age and Gender: Reworking Gender Theory and Social Gerontology.” *Current Sociology* 55(2):155–71.
- Ladegaard, Hans J. 2019. “Reconceptualising ‘Home’, ‘Family’ and ‘Self’: Identity Struggles in Domestic Migrant Worker Returnee Narratives.” *Language and Intercultural Communication* 19(3):289–303. doi: 10.1080/14708477.2018.1509984.
- Lam, Theodora, and Brenda SA Yeoh. 2018. “Migrant Mothers, Left-Behind Fathers: The Negotiation of Gender Subjectivities in Indonesia and Phillipines.” *Gender, Place & Culture* 25(1): 104-17
- Lam, Theodora, and Brenda SA Yeoh. 2019. “Parental Migration and Disruptions in Everyday Life: Reactions of Left-Behind Children in Southeast Asia.” *Journal of Ethnic and Migration Studies* 45(16): 3085-3104
- Laub, John H. 2004. “The Life Course of Criminology in the United States: The American Society of Criminology 2003 Presidential Address.” *Criminology* 42(1):1–26.
- Mahalingam, Ravi. 2019. “Understanding the Market System of Human Trafficking.” *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 4(2):1–7.
- Mangan, Lucy. 2019. *The Feminism Book: Big Ideas Simply Explained*. London: Dorling Kindersley Ltd.
- Mas’udah, Siti. 2020. “Remittances and Lifestyle Changes Among Indonesian Overseas Migrant Workers’ Families in Their Hometowns.” *Journal of International Migration and Integration* 21(2):649-65
- Merrill, Barbara, and Linden West. 2009. *Using Biographical Methods in Social Research*. 1. publ. Los Angeles: SAGE.



- Oishi, Nana. 2005. *Women in Motion: Globalization, State Policies, and Labor Migration in Asia*. Stanford, Calif: Stanford University Press.
- Palmer, Wayne, and Antje Missbach. 2019. "Enforcing Labour Rights of Irregular Migrant in Indonesia." *Third World Quarterly* 40(5): 908-25
- Puri, Shivani, and Tineke Ritzema. 1999. *Migrant Worker Remittances, Micro-Finance and the Informal Economy: Prospects and Issues*. Geneva: International Labour Office Geneva.
- Roberts, Brian. 2002. *Biographical Research*. Buckingham; Philadelphia: Open University Press.
- Silvey, Rachel, and Rhacel Paarreñas. 2020. "Precarity Chains: Cycles of Domestic Workers Migration from Southeast Asia to the Middle East." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 46(16):3457-71
- Singh, Chandni. 2022. *Using Life Histories to Understand Temporal Vulnerability to Climate Change in Highly Dynamic Contexts*. London.
- Sosulski, Marya R., Nicole T. Buchanan, and Chandra M. Donnell. 2010. "Life History and Narrative Analysis: Feminist Methodologies Contextualizing Black Women's Experiences with Severe Mental Illness." *Journal of Sociology* 31.
- Weininger, Elliot B. 2002. "Pierre Bourdieu on Social Class and Symbolic Violence." *Alternative Foundations of Class Analysis* 4:83.